

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Memahami Hegemoni Ekonomi dan Budaya “Santet”

1. Konsep Hegemoni dalam Masyarakat

Hegemoni dalam bahasa Yunani kuno disebut ‘eugemonia,’ sebagaimana dikemukakan Encyclopedia Britanica dalam prakteknya di Yunani, diterapkan untuk menunjukkan dominasi posisi yang diklaim oleh negara-negara kota (*polis* atau *citystates*) secara individual, misalnya yang dilakukan oleh negara kota Athena dan Sparta, terhadap negara-negara lain yang sejajar (Hendarto, 1993;73).

Kepustakaan Marxis menunjukkan, bahwa konsep hegemoni secara historis pertama kali diproduksi di Rusia pada tahun 1880 oleh seorang marxis Rusia, Plekanov (Bockock, 1986;24). Konsep ini dibangunnya sebagai bagian dari strategi guna menjatuhkan pemerintahan Tsar. Hegemoni dalam definisi ini mengacu kepada pengertian kepemimpinan *hegemonic proletariat* serta perwakilan-perwakilan politik mereka serta aliansi-aliansi dengan kelompok lain seperti kaum borjuis kritis, petani dan intelektual, yang berkeinginan sama untuk menjatuhkan pemerintahan Tsar.¹⁰

Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang melalui penindasan terhadap kelas

¹⁰ Nezar patria, Andi Arief, *Negara & Hegemoni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar ,2003), hal. 115-116

sosial lainnya. Ada berbagai cara yang dipakai, misalnya melalui institusi yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat. Karena itu hegemoni pada hakekatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan.¹¹

2. Ekonomi dalam Perspektif Ahli

Kata ekonomi sendiri berasal dari kata Yunani (oikos) yang berarti keluarga, rumah tangga dan (nomos) yang artinya peraturan, aturan, hukum, dan secara garis besar diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga.

a. Definisi Ekonomi

1) Menurut Mel Vilye J. Ulmer

Ilmu Ekonomi, adalah ilmu pengetahuan tentang kegiatan-kegiatan manusia yang berhubungan dengan proses produksi, distribusi dan konsumsi.

2) Menurut Albert L. Meyers

Ilmu Ekonomi, adalah ilmu pengetahuan yang mempersoalkan kebutuhan dan pemuas kebutuhan manusia.

3) Menurut Lionel Robbins

Ekonomi, adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan yang langka.

¹¹ Nezar patria, Andi Arief, *Negara & Hegemoni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar ,2003), hal.120-121

4) Menurut Frank Knifht

Ilmu ekonomi, adalah studi mengenai cara bertindak ekonomis.¹²

Dalam referensi lain disebutkan tentang pengertian ekonomi, yaitu:

- 1) Ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari seputar tingkah laku manusia dalam kaitannya dengan tujuan yang akan dicapai dan sumber daya langka.
- 2) Ilmu yang menerangkan cara bagaimana manusia mengadakan pilihan-pilihan terhadap sumber-sumber produksi langka.
- 3) Studi tentang cara bagaimana manusia mengorganisir kegiatan produksi dan konsumsi.
- 4) Studi tentang kemakmuran.¹³

b. Definisi Ekonomi dalam Islam

Ekonomi dalam Islam adalah ilmu yang mempelajari segala perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan tujuan memperoleh falah (kedamaian & kesejahteraan dunia-akhirat).

Definisi ekonomi dalam Islam adalah sebagai berikut :

1) S.M. Hasanuzzaman

Ilmu ekonomi Islam sebagai pengetahuan dan ajaran dari syari'ah yang mencegah ketidakadilan dalam pencarian dan pengeluaran sumber-sumber daya.

¹² <http://utchanovsky.com>, diakses pada tanggal 1 Mei 2011 pukul 14.00

¹³ Carla Poli , *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002), hal. 20-22

2) M.A. Mannan

Adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari permasalahan ekonomi dari orang-orang yang memiliki nilai-nilai ajaran Islam.

3) Khursid Ahmad

Ilmu ekonomi Islam adalah suatu upaya sistematis untuk mencoba memahami permasalahan ekonomi dan perilaku manusia dari sudut pandang Islam.

4) M. Akram Khan

Ilmu ekonomi Islam bertujuan mempelajari kesejahteraan manusia (falah) yang dicapai dengan mengorganisir sumber-sumber daya bumi atas dasar kerjasama dan partisipasi.¹⁴

c. Masyarakat dengan Ekonomi

Ekonomi menjadi sesuatu yang urgen dalam kehidupan manusia. Fungsi ekonomi sebagai alat tukar untuk memperoleh kebutuhan pokok manusia seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan. Bahkan dalam kehidupan bermasyarakat peran ekonomi semakin penting demi kelangsungan kehidupan yang lebih baik. Seperti bentuk kerjasama di masyarakat untuk mencari keuntungan.

Ekonomi berkaitan erat dengan berbagai aspek hidup dalam bermasyarakat. Seperti ekonomi dalam pendidikan, ekonomi dalam kebudayaan, ekonomi dalam politik dan lain sebagainya.

¹⁴ <http://yonazfirmando.blogspot.com>, diakses pada tanggal 1 Mei 2011 pukul 14.00

Ekonomi dalam pendidikan memiliki peranan penting sebagai upaya berjalannya suatu proses pendidikan. Seperti pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan serta biaya operasionalnya.

Sama halnya dengan ekonomi dalam kebudayaan. Ketika menjalankan suatu budaya atau tradisi tidak akan luput dari suatu kebutuhan yang berujung kepada ekonomi. Seperti pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dalam proses berjalannya suatu tradisi. Dalam hal ini pelaksanaan tradisi sangat berkelindan dengan ekonomi

Dengan demikian, mengingat betapa besar peran ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat, maka lahirlah sebuah lembaga ekonomi sebagai jembatan mencapai kemaslahatan masyarakat. Pada dasarnya lembaga ekonomi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok demi kelangsungan hidup manusia.

3. Selayang Pandang Budaya

a. Memahami Budaya

Menurut ilmu Antropologi, “kebudayaan” adalah : *keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.*

Kata “kebudayaan” dan “*culture.*” Kata “kebudayaan” berasal dari kata sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau ”akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan : “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada sarjana lain yang mengupas mengenai *budaya* sebagai suatu perkembangan dari

majemuk *budi-daya*, yang berarti “daya dari budi”. Karena itu mereka membedakan “budaya” dari “kebudayaan”. Demikianlah “budaya” adalah “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa itu. Dalam istilah “antropologi-budaya” perbedaan itu ditiadakan. Kata “budaya” di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama.¹⁵

Arti budaya, kultur atau kebudayaan adalah cara atau sikap hidup dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidupnya yang di dalamnya sudah tercakup pula segala hasil dari cipta, rasa, karsa, dan karya, baik yang fisik materiil maupun yang psikologis, ideal dan spiritual. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak.¹⁶

Berikut ini definisi-definisi kebudayaan yang dikemukakan beberapa ahli:

¹⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 180-181

¹⁶ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hal. 9

1) Edward B. Taylor

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

2) M. Jacobs dan B.J. Stern

Kebudayaan mencakup keseluruhan yang meliputi bentuk teknologi sosial, ideologi, religi, dan kesenian serta benda, yang kesemuanya merupakan warisan sosial.

3) Koentjaraningrat

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁷

Lebih lanjut, kebudayaan sebagai ejawantah dari ide, aktifitas dan hasil karya, maka secara terperinci ada tiga wujud kebudayaan, yaitu:

a) Kebudayaan sebagai manifestasi dari ide, gagasan, norma dan nilai.

Dalam bahasa sederhana, kebudayaan ide atau gagasan disebut dengan adat atau adat-istiadat. Kebudayaan ini bersifat abstrak, tidak bisa dilihat, hanya ada dalam pikiran manusia.

¹⁷ <http://exalute.wordpress.com>, diakses pada tanggal 1 Mei 2011 pukul 14.00

Para ahli sering membahasakannya dengan sistem budaya atau *cultural system*. Karena gagasan yang satu dengan yang lain selalu berkelindan menjadi suatu sistem budaya.

Membincang seputar adat-istiadat, maka dapat terbagi pada dua varian, yaitu:

(1) Sistem nilai budaya, pandangan hidup dan ideologi.

Sistem nilai budaya merupakan tingkatan tertinggi dari adat istiadat dan paling abstrak. Hal ini karena nilai budaya terdiri dari konsep-konsep tentang segala sesuatu yang dinilai berharga oleh masyarakat, sehingga dapat dijadikan pedoman dan pandangan hidup masyarakat.

Demikian pula dengan ideologi, ideologi dijadikan sebagai suatu sistem pedoman hidup yang ingin dicapai oleh masyarakat, namun bedanya, nilai budaya bersifat umum sedangkan ideologi bersifat khusus, seperti ideologi Pancasila dan lain-lain.

(2) Norma dan hukum.

Norma terdiri atas aturan-aturan untuk bertindak, bertingkah laku dan berinteraksi dalam masyarakat. Aturan tersebut lebih bersifat khusus, perumusannya pada umumnya lebih terperinci, jelas, tegas dan tidak meragukan. Demikian pula

hukum, hukum bagian dari adat yang memiliki akibat yang panjang.¹⁸

- b) Kebudayaan bisa dilihat dalam bentuk aktifitas yang berpola dari manusia dalam masyarakat.

Dikenal juga dengan istilah sistem sosial atau *social system*. Mengingat sistem ini terdiri dari berbagai aktifitas manusia yang berhubungan, berinteraksi dan selalu berhubungan dengan manusia lain dalam perjalanan waktu.

Berbeda dengan sistem budaya, sistem sosial dalam masyarakat bersifat konkret, bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Karena sistem sosial berupa tindakan atau aktifitas manusia, bukan merupakan gagasan atau ide.

- c) Juga bisa terwujud dalam benda-benda hasil karya manusia.

Kebudayaan ini lebih konkret dari sistem sosial, atau dengan bahasa lain bisa disebut dengan kebudayaan fisik. Sebagai contoh, pabrik baja: ada benda-benda yang amat kompleks dan canggih, seperti komputer berkapasitas tinggi, kapal tangki minyak, candi dan batik yang semuanya berupa hasil karya dari kreatifitas manusia.

Realitasnya, meski ketiga wujud kebudayaan di atas dapat terurai sendiri-sendiri, dalam kehidupan masyarakat tentu tidak terpisah satu dengan yang lain. Kebudayaan dan adat-istiadat

¹⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 75-80

mengatur dan memberi arah kepada manusia. Baik pikiran dan ide maupun tindakan dan hasil karya manusia, dapat menghasilkan kebudayaan yang bersifat fisik. Dan demikian juga sebaliknya, hasil karya manusia dapat membentuk suatu iklim kehidupan tertentu dalam masyarakat.¹⁹

Selanjutnya, sebagai bahan pengayaan pengetahuan, ada tujuh unsur kebudayaan di dunia ini, ke tujuh varian tersebut adalah:

- a) Bahasa
- b) Sistem pengetahuan
- c) Organisasi sosial
- d) Sistem peralatan hidup dan teknologi
- e) Sistem mata pencaharian hidup
- f) Sistem religi
- g) Kesenian

Tiap unsur-unsur kebudayaan di atas sudah barang tentu menjelma menjadi kebudayaan sistem sosial, sistem budaya dan kebudayaan fisik.

Dengan demikian, sistem ekonomi misalnya mempunyai wujud sebagai konsep, rencana, kebijaksanaan, adat-istiadat yang berhubungan dengan ekonomi, tetapi mempunyai juga wujudnya yang berupa tindakan dan interaksi berpola antara

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hal. 150-151

produsen, tengkulak, pedagang, ahli transportasi, pengecer dengan konsumen, dan selain itu dalam sistem ekonomi terdapat juga unsur-unsur yang berupa peralatan, komoditi dan benda ekonomi.

Demikian juga sistem religi, misalnya mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, Dewa, Roh Halus, neraka, surga dan sebagainya, tetapi mempunyai juga wujud berupa upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang temporal, dan selain itu setiap sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius.²⁰

b. Faktor Lahirnya Budaya.

Budaya atau kebudayaan merupakan hasil dari segenap usaha manusia dengan berbekal budi yang termanifestasikan ke dalam sumber jiwa, cipta, rasa dan karsa. Kultur berasal dari bahasa latin *colere*, memiliki arti mengolah tanah, menggarap sesuatu. Alam digarap menjadi berbagai alat kerja manusia; ini budaya yang bertujuan manfaat.

Disamping itu, alam juga dapat ditelaah melalui akal dan budi dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan. Selain dua tujuan ini, alam juga bisa diusahakan untuk keindahan dan permainan, juga demi nilai-nilai realitas yang dikandung olehnya.

²⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hal. 165

Mengapa manusia terdorong untuk berbudaya, dijelaskannya demikian: manusia yang berakal sadar bahwa ia sebenarnya telah terlempar ke luar alam, sehingga ia menderita. Karena itulah ia mencari keamanan, dengan sarana teknik ia mendirikan bangunan, jembatan, kendaraan dan sebagainya. Disamping keamanan itu ada pula faktor etika dan estetika. Yang masuk etika yakni pembentukan kepribadian melalui budayanya; misalnya karena memiliki kesadaran etis maka manusia meningkatkan hidup perkawinan yang biologis ke taraf pernikahan; entah bentuknya monogami entah poligami semuanya itu pasti mempunyai landasan kemanusiaan. Dengan demikian hidup tak dihayati berupa nafsu-nafsu yang kasar belaka tetap dibungkusnya dalam kesusilaan untuk dinikmatinya.

Aspek estetika dari budaya sudah terdapat pada masyarakat primitif. Gua-gua manusia purba juga dihiasi dengan lukisan dinding tentang hewan perburuan. Mereka sudah memainkan pula tarian-tarian dengan musiknya, yang mula-mula selalu bertalian dengan upacara kepercayaan. Hingga sekarang seni merupakan aspek budaya yang paling menonjol. Selain manusia menikmati keindahan dengan berbagai cara, ia pun menikmati humor. Sehubungan ini tertawa mengandung keindahan pula. Semakin tinggi taraf budaya manusia semakin

meningkat pula taraf humornya. Disamping itu permainan juga aspek budaya yang penting. Bahkan filsuf Huizinga melihat manusia *homo ludens* yaitu manusia yang bermain, karena permainan pun merupakan pembentukan budaya.²¹

c. Manusia, Makhluk Berbudaya

Akal dan budi sebagai pembeda sekaligus titik tentu lahirnya kebudayaan manusia. Hal itu karena dua unsur yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia tersebut, akal dan budi atau pikiran dan perasaan, acapkali memantik tuntutan-tuntutan hidup manusia, dan mungkin tidak bisa dijumpai dari makhluk lain.

Lumrahnya, pelbagai tuntutan dalam kehidupan manusia hanya bercabang pada desakan jasmani dan rohani. Bila diteliti jenis maupun ragamnya sangat banyak, namun yang pasti semua itu hanya ingin mencapai kebahagiaan.

Pada sisi lain, budi dan akal dapat menciptakan karya-karya agung yang tidak akan pernah lekang oleh waktu, dikenang sepanjang berguna. Cipta, karsa dan rasa pada diri manusia sebagai hasil akal budi, akan terus melaju tanpa henti, dan berusaha menemukan kreasi-kreasi baru untuk memenuhi hajat hidup, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Kemudian dari proses ini lahirlah apa yang disebut kebudayaan. Oleh karena itu, pada hakikatnya, kebudayaan sebagai hasil dari olahan akal budi manusia.

²¹ Djoko Widagdho, *et al.*, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 27-28.

Dari batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai makhluk berbudaya dikarenakan senantiasa mendayagunakan akal dan budi untuk menciptakan kebahagiaan.²²

d. Relasi Manusia, Budaya dan Alam.

Sejatinya, budaya yang diciptakan oleh manusia berpotensi menimbulkan ketegangan-ketegangan tertentu dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian, gesekan tersebut berimplikasi baik untuk kemajuan peradaban. Manusia dalam menyikapi kerisauan budaya tentu berbeda dengan makhluk lainnya, hewan dan lain-lain. Sekedar contoh, jika hewan menghadapi sungai, ia ragu-ragu untuk menyeberangi, bahkan kesana-kemari mencari tempat yang paling mudah untuk diseberangi. Manusia awalnya juga demikian namun pada akhirnya membuat jembatan untuk bisa melintas dari sungai.

Sebagaimana pendapat Ortega Y. Gasset, hewan hidup bukan karena dirinya sendiri, melainkan dari yang lain yang ada diluar dirinya. Berbeda dengan manusia, manusia berbudaya yang mengenal dirinya, berunding dengan dirinya sehingga tidak tergantung mutlak dari sekelilingnya, artinya manusia menguasai dunia dan sekitarnya.

Budaya terdapat pada suatu makhluk apabila sanggup mengambil jarak dengan alam. Ernst Cassirer pernah berpendapat,

²² Djoko Widagdho, *et al.*, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 24

manusia merupakan *animal symbolicam*, makhluk yang penuh dengan lambang, bagi manusia realitas lebih dari sekedar tumpukan fakta.²³

e. Posisi Budaya dalam Masyarakat.

Budaya dalam masyarakat memberikan bimbingan pola-pola perilaku sosial seharusnya, serta menjadi pengarah dalam bertindak tertentu bagi anggota masyarakat.

Kegiatan yang dilakukan tentu tidak jauh berbeda dan bahkan sama dengan pola yang telah diarahkan oleh kelompok kebudayaan dalam masyarakat. Ambil contoh, dalam kehidupan dunia militer diterapkan pola hidup disiplin dan perilaku tertentu yang tidak ada di Universitas atau akademi lainnya. Aturan ini disepakati dan dijalankan bersama. Kemudian *rules* inilah yang membentuk perilaku yang diharapkan.

Tak jarang apabila bentukan perilaku tersebut diterapkan juga dalam kehidupan berkeluarga. Dengan demikian aturan yang semula untuk level individu, tidak menutup kemungkinan menjadi pola hidup saat berada pada kehidupan struktur sosial yang berbeda.²⁴

4. Eksistensi Santet di Masyarakat Randu Alas.

Santet dalam pengertian ini adalah sebagai istilah dari undangan dalam bentuk rantang. Rantang tersebut berisi nasi, lauk pauk, jenang dan jajanan lain. Dengan demikian santet dalam hal ini hanya sebagai istilah dari undangan rantang. Oleh karenanya, santet tidak diartikan tindakan

²³ Djoko Widagdho, *et al.*, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 26

²⁴ Purwanto, *Sosiologi untuk Pemula* (Yogyakarta: Media Wacana, 2007), hal. 121-122

mistis yang ditujukan kepada orang yang dianggap musuh atau pada orang yang tidak disukai.

Masyarakat setempat sangat menjunjung tinggi budaya, bagaimanapun konsekuensi dari budaya ini, dalam tahap tertentu relatif menguntungkan. Tidak jarang dari mereka bisa kaya akibat budaya santet.

Disisi lain, santet sebagai simbol dan karakter warga masyarakat Randu Alas, dengan santet setiap kali mengadakan hajatan bisa diketahui orang banyak. Dengan demikian, budaya ini berpotensi untuk menjadi sumber ekonomi dan ajang silaturahmi.

Diakui atau tidak, proses santet yang diakhiri dengan jagong menjadi media untuk menabung, karena setiap orang yang jagong sudah pasti dicatat dan diarsip. Makanya setiap selesai acara selalu ada buku catatan nama orang-orang jagong.

Bagi kalangan pemerintahan setempat, santet dijadikan media untuk mempertegas stratifikasi sosial. Dimana dalam hal ini ada perbedaan santet (isi rantang, baca) antara penduduk biasa dengan kepala desa dan sekretaris desa, jika pada kedua orang tersebut selalu ada jenang dan lauk ayam, tidak demikian bagi warga kalangan bawah.

B. Fungsionalisme Struktural dan Sistem Sosial

Suatu penelitian yang baik dan bernuansa akademis ketika suatu problem dibenturkan dalam percaturan teori, dalam hal ini penelitian sosial tentu juga disandingkan dengan teori-teori sosial. Oleh karena itu, peneliti akan

memulai perbincangan teori dari fakta-fakta sosial obyek penelitian, fakta tersebut berkenaan dengan problematika budaya santet yang berimbas pada kemiskinan ekonomi secara massal.

Kegiatan santet yang menjadi media undangan setiap ada hajatan, pernikahan, selamatan khitan dan kandungan, menjadi budaya turun temurun di Desa Randu Alas. Budaya tersebut menjadi suatu keharusan untuk dilakukan dalam membantu biaya acara. Acara yang sering kali menghabiskan biaya banyak bahkan ada yang mengeluarkan \pm Rp.90.000.000 (sembilan puluh juta), dapat terbantu dengan adanya santet yang mewajibkan orang yang menerima santet *jagong* (datang undangan dengan membawa barang atau uang yang semuanya ketika dikalkulasi minimal Rp.50.000 – 60.000).

Dengan tujuan seperti itu tidak ada satupun dari mereka, orang yang akan mengadakan hajat, menolak tradisi santet, bahkan mereka berusaha santet sebanyak mungkin dengan maksud orang yang membantu dapat meringankan biaya juga banyak. Baik mereka dari kalangan pejabat pemerintahan desa, petani, pedagang dan lain-lain.

Kedadaan ini berbalik 180° ketika orang yang mengadakan hajat tadi menjadi sasaran santet, harus jagong kepada orang yang santet. Kondisi ini sangat memberatkan bagi masyarakat Randu Alas, apalagi musim kemarau tiba, padi tidak bisa ditanam otomatis pendapatan tidak menentu.

Deskripsi di atas tadi cukup untuk menjadi pijakan menemukan teori yang pas, oleh karena itu ada dua teori yang akan dipakai untuk menganalisis problem sosial tersebut, yaitu:

1. Fungsionalisme Struktural

Fungsionalisme acapkali diartikan sebagai analisis terhadap fenomena sosial dan budaya, di dalam term atau istilah fungsi yang mereka tampilkan dalam sistem sosial dan budaya.

Fungsionalisme menganggap masyarakat sebagai sistem, dimana setiap sistem tersebut berhubungan satu sama lain, satu bagian tidak dapat difahami tanpa melihat bagian lain secara keseluruhan. Perubahan di satu bagian berakibat pada ketidakstabilan dalam sisi lain.²⁵

Senada dengan di atas, sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan apapun yang terjadi pada bagian tertentu di masyarakat, akan membawa perubahan pada bagian yang lain.

Asumsi dasar dari teori ini adalah setiap bagian dalam masyarakat memiliki fungsi terhadap bagian lain. Oleh karenanya, jika tidak fungsional maka bagian atau struktur tertentu akan hilang dengan sendirinya.

Ambil contoh, aturan dan adat dalam masyarakat memiliki fungsi tersendiri. Disamping itu juga, *magic* memiliki fungsi untuk menenangkan rakyat dari kegundahan dan rasa takut saat menghadapi

²⁵ Ali Munawar Yusuf, *Ensiklopedi Mini Sosiologi* (Bandung: Buahbantu, 2004), hal. 79

musibah. Agama dengan upacara-upacara yang menumpahkan darah, bermaksud untuk mencegah rakyat lari dalam keadaan tercerai-berai.²⁶

Secara ekstrim, para penganut teori fungsionalisme struktural memiliki asumsi bahwa peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat.

Dengan demikian, pada tingkat tertentu seperti peperangan, diferensiasi sosial, perbedaan tingkat ekonomi dan perbedaan ras sangat diperlukan oleh masyarakat.

Dalam teori ini, asumsi perubahan dapat terjadi secara pelan-pelan atau evolusi, ketika terjadi konflik, para penganut teori fungsi mencurahkan perhatian kepada masalah bagaimana cara menyesuaikan sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan.²⁷

Emile Durkheim mendefinisikannya dengan istilah, bahwa ikatan solidaritas mekanis yang dijumpai di masyarakat yang masih sederhana, seperti kohesi antara benda-benda mati, sedangkan ikatan solidaritas organis yang banyak dijumpai pada masyarakat modern, layaknya sebuah kohesi organ hidup.

Dengan demikian fungsionalisme masyarakat tidak ada bedanya dengan organisme biologi. Tetapi ini adalah suatu cara untuk memandang

²⁶ Nasrullah Nazsir, *Teori-teori Sosiologi* (2008), hal. 10

²⁷ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 21-22

masyarakat yang seringkali dijumpai dikalangan penganut teori fungsionalisme.²⁸

a. Prinsip Pokok Fungsionalisme Struktural

Ralf Dahrendorf berpendapat bahwa fungsionalisme memandang masyarakat dengan :

- 1) Setiap masyarakat merupakan struktur unsur yang gigih dan stabil.
- 2) Masyarakat memiliki struktur yang terintegrasi dengan baik.
- 3) Setiap unsur dalam masyarakat memiliki fungsi.
- 4) Semua struktur sosial yang berfungsi berdasarkan pada konsensus mengenai nilai-nilai diantara para anggotanya.²⁹

Stephen K. Sanderson merumuskan prinsip-prinsip pokok fungsionalisme struktural sebagai berikut:

- 1) Masyarakat sebagai sistem yang kompleks yang tersusun dari bagian-bagian, semuanya saling berkaitan dan tercipta ketergantungan dan masing-masing berpotensi mempengaruhi yang lain.
- 2) Masing-masing bagian dalam masyarakat memiliki peranan penting untuk memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat.
- 3) Masyarakat mempunyai aturan untuk mengintegrasikan dirinya, artinya masyarakat berkomitmen untuk saling berkelindan pada kepercayaan dan nilai yang sama.

²⁸ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia,1993), hal. 239

²⁹ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia,1993), hal. 239

- 4) Masyarakat berpotensi mengarah pada suatu keadaan dimana stabilitas dan keseimbangan menjadi tujuan utama, gangguan apapun cenderung menimbulkan penyesuaian dalam rangka stabilitas sosial.
- 5) Perubahan sosial dimaksudkan untuk mencapai konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan bagi masyarakat.³⁰

b. Konteks Analisis Fungsionalisme Struktural

Fungsionalisme struktural berada dalam naungan paradigma fakta sosial, dimana teori ini memfokuskan perhatiannya kepada analisis pada level makro obyektif: struktur sosial, institusi masyarakat dan hubungannya, hukum, birokrasi, teknologi, bahasa, dan juga sebagian menyinggung makro subyektif: budaya terutama akibat dari pengaruh faktor struktur, struktur sosial, sistem sosial.

Oleh karena itu, fokus dari teori ini adalah bagaimana menciptakan keseimbangan dan mekanisme konsensus, menumbuhkan kesadaran integrasi dan berusaha semaksimal mungkin menghindari disintegrasi sosial.

Dari berbagai penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk menggunakan konsep teori fungsionalisme struktur A.R. Radcliffe-Brown, dimana ia mengemukakan bahwa kehidupan sosial merupakan suatu komunitas yang memberi fungsi kepada strukturnya, dengan

³⁰ Nasrullah Nazsir, *Teori-teori Sosiologi* (Widya Padjjaran, 2008), hal. 10

demikian kehidupan sosial dapat terpelihara dengan baik tanpa ada kesenjangan-kesenjangan.

Struktur sosial dapat dilihat secara konkrit dan diamati langsung karena terdiri dari:

- 1) Semua hubungan sosial yang terjadi antara individu dengan individu lain.
- 2) Adanya perbedaan diantara individu-individu serta kelas-kelas sosial yang mengikuti peranan sosial.³¹

2. Sistem Sosial Talcott Parson

Parson menjelaskan bahwa sistem sosial dapat dianalisis melalui persyaratan-persyaratan fungsional yang wajib dimiliki sistem sosial atau sistem sosial bisa dikembangkan bila dapat memenuhi syarat fungsional dalam kerangka A-G-I-L.

a. Adaption

Sistem sosial membutuhkan penyesuaian untuk menghadapi lingkungannya. Adaptasi digunakan sebagai upaya mempertahankan eksistensi masyarakat. Dengan penyesuaian yang dimaksudkan tersebut diharapkan bisa memperoleh tujuan yang diinginkan.

Komponen yang ada di lingkungan masyarakat mempunyai andil untuk mempengaruhi satu sama lain. Sehingga dibutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri di masyarakat. Seperti halnya dengan keberadaan kelompok kecil yang masuk pada kelompok yang

³¹ Nasrullah Nazsir, *Teori-teori Sosiologi* (Widya Padjjaran, 2008), hal. 51

lebih besar. Maka komponen baru yang masuk haruslah bisa menyesuaikan diri agar bisa membentuk sistem sosial yang utuh.

b. Goal Attainment

Di dalam sistem sosial ada tujuan-tujuan yang harus dicapai. Pencapaian tujuan dimaksudkan pada kepentingan bersama. Untuk mencapai suatu tujuan, komponen masyarakat harus melalui tahap penyesuaian. Dengan demikian upaya pencapaian tujuan bisa terealisasikan.

c. Integration

Solidaritas dibutuhkan dalam membangun sistem sosial yang baik. Baik buruknya hubungan antar individu mempengaruhi proses berlangsungnya kehidupan bermasyarakat. Sehingga ikatan emosional harus terjaga agar tercipta hubungan yang harmonis. Solidaritas yang terbangun bukan lantas karena terdapat kepentingan dari individu atau kelompok, akan tetapi memang kepentingan dari seluruh lapisan masyarakat.

d. Latent Pattern Maintenance

Setiap individu pasti mempunyai titik jenuh ketika berada dalam keadaan tertentu. Begitu juga dengan kondisi di masyarakat. Ada kalanya hubungan dalam bermasyarakat atau komponen tertentu di masyarakat mengalami goncangan yang diakibatkan karena situasi yang sudah jenuh.

Oleh karenanya, semua sistem sosial harus bersiaga ketika suatu waktu sistem sosial kocar-kacir dan para anggota tidak lagi memiliki kepedulian dan bertindak sebagai anggota sistem. Dari sini memikirkan strategi mempertahankan pola merupakan kewajiban bagi sistem sosial.³²

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian sebelumnya menjadi penting untuk dikemukakan pada halaman ini, mengingat dari segi manfaat akademik, penelitian ini dimaksudkan untuk memberi sumbangsih pengetahuan pada khazanah ilmu-ilmu sosial, disamping itu dapat menjadi rujukan penelitian sosial.

Oleh karena itu, akan dikemukakan penelitian di tempat dan problem yang sama, yaitu penelitian mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya pada waktu melakukan kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) di Desa Randu Alas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun.

Pada penelitian tersebut dijelaskan beberapa problem sosial yang berkembang di Randu Alas, mulai dari segi pendidikan yang kurang lengkap, hanya ada taman kanak-kanak, SD dan SLTP, proses pembelajaran al-Qur'an yang sepi pengajar (untuk mengatakan tidak ada sama sekali), irigasi persawahan yang tadah hujan sampai kepada persoalan budaya santet yang membelenggu masyarakat dan lain sebagainya.

³² Nasrullah Nazsir, *Teori-teori Sosiologi* (Widya Padjdjaran, 2008), hal. 64-66

Namun demikian, meski penelitian ini dilakukan di tempat yang sama, ada beberapa kelebihan yang tidak ada pada penelitian sebelumnya. *Pertama*, secara khusus persoalan santet dilihat dari perspektif pertarungan ekonomi, dimana disini akan diuraikan beberapa faktor penyebab dan akibat secara detail dan lebih rinci, tidak lupa pula proses hegemoni kepentingan oknum tertentu. *Kedua*, penyajian data lebih spesifik dan disamping itu metode penelitian yang dipakai juga beda.